

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

RRC dahulu sebuah negara miskin dengan pendidikan rendah dan teknologi sederhana. Beberapa dekade lalu RRC dipimpin oleh Mao Zedong, Partai Komunis Cina (PKC) sangat berkuasa dan semua yang dilakukan oleh masyarakat harus diberikan pada negara. Masyarakat tidak berani melawan negara karena akan langsung dihukum mati. Sehingga dalam era Mao masyarakat sangat tertutup ditambah pendidikan dilarang, masyarakat dikirim ke kamp-kamp pedesaan menjadi buruh. Bencana kelaparan versi Mao tidak membuktikan bahwa RRC menjadi kuat, sebaliknya negara semakin jatuh ke dasar jurang (Meredith, 2007: 10).

Setelah Mao meninggal dunia, maka PKC dipimpin oleh reformis ekonomi yaitu Deng Xiaoping sebagai pemimpin RRC. Deng membuka perekonomian dengan negara lain maka membuka keran perdagangan lebih besar. Bersikap lunak terhadap masyarakat dalam mengurangi korupsi, regulasi transparan, insentif penciptaan teknologi, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), membentuk zona ekonomi khusus, serta membeli teknologi luar negeri dalam mendorong produktivitas nasional. Universitas mulai dibuka dan jutaan buku asing diterjemahkan guna mendukung pendidikan. Meluncurkan “sistem tanggung jawab” sektor pertanian yakni membebaskan para petani memilih tanaman selama mengalokasikan persentase

tertentu dari hasil pertanian untuk pemerintah. Surplus panen dan revolusi pertanian menciptakan teknologi pertanian sederhana (Meredith, 2007: 13).

Pemerintah melaksanakan empat modernisasi reformasi ekonomi yaitu bidang pertanian, industri, iptek dan kemiliteran. Potret terbaik yaitu Deng menegaskan keberhasilan utama sosialisme adalah kemakmuran seluruh rakyat dan menjadi kaya merupakan tujuan mulia. Perekonomian didorong pembentukan empat zona ekonomi khusus atau *Special Economic Zones* (SEZ) dengan tujuan membuka pintu perekonomian lebih lebar kepada dunia. SEZ diluncurkan di empat daerah berbeda yaitu Shenzhen, Zhuhai, Shantou, Xiamen, di Provinsi Guandong dan Provinsi Fujian. SEZ mengawali aliran investasi asing pertama dalam perekonomian, penerapan teknologi, industri bekerja optimal dan peningkatan pengetahuan untuk masyarakat. Membuka keran investasi sebagai hasilnya banyak perusahaan multinasional asing berinvestasi (Meredith, 2007: 17).

RRC resmi menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO) pada tanggal 11 Desember 2001, mengintegrasikan industri domestik dalam perdagangan global. Kunci dalam perekonomian global dan menghubungkan pengetahuan orang-orang RRC ahli dalam bidangnya tersebar di seluruh negara. WTO sebagai organisasi menghimpun perdagangan dunia karena melibatkan banyak negara dalam perdagangan. FDI maupun perusahaan multinasional asing mendongkrak perekonomian RRC ke arah mapan. Perusahaan multinasional asing bekerja dengan insentif besar karena pemerintah memberi kebijakan fleksibel, menjamin keselamatan

bekerja dan kepastian hukum, dengan catatan harus mentransfer teknologi dan pengetahuan baru ke dalam perusahaan RRC (Zeng dan Williamson, 2007: 16).

Akumulasi cadangan devisa yaitu penimbunan modal secara bertahap dalam membentuk dana meningkatkan cadangan devisa. Akumulasi cadangan devisa merupakan pembentukan dana mendorong kebijakan pemerintah meningkatkan devisa. Akumulasi antara lain diperoleh dari sektor ekspor, FDI dan pariwisata.

Produk imitasi bermutu rendah tidak lagi menjadi target utama RRC dalam menjual output produksi. Semenjak banyak orang RRC bekerja diluar negeri dan perusahaan multinasional asing turut mendorong produktivitas pekerja lokal, RRC banyak melakukan perbaikan terhadap output produksi industri. Semakin banyak ilmuwan, insinyur dan tenaga ahli baik pekerja lokal maupun pekerja asing, telah mengubah pemikiran perusahaan-perusahaan besar. Industri-industri besar turut menggunakan strategi inovasi biaya guna mendukung produk setiap segmen. Kemampuan perusahaan global memperoleh harga tinggi dirusak industri RRC yang menawari konsumen lebih banyak jenis produk dengan kustomisasi lebih baik. Produk *high-tech*, produk variatif dan produk khusus tersedia bagi konsumen dengan harga rendah. Penawaran ke konsumen global oleh perusahaan multinasional RRC membuat banyak orang beralih membeli produk buatan RRC. Hal ini membuat jumlah kuota ekspor besar, negara tujuan ekspor lebih beragam dan perolehan sumber devisa lebih besar. Industri-industri RRC menjadi kompetitif dalam biaya produksi dibandingkan kompetitor globalnya.

Pengembangan *research and development*, teknologi dan pengetahuan SEZ mendorong produktivitas. Kemudahan prosedur serta berbagai insentif memberi kesempatan bagi perusahaan multinasional asing menggunakan beragam fasilitas seperti banyaknya tenaga ahli dan pekerja lokal relatif murah serta sarana infrastruktur lokasi kawasan pabrik. Transfer teknologi oleh perusahaan multinasional asing mendorong kreatifitas pekerja diseluruh industri. Ledakan *outsourcing* ditambah ukuran pasar domestik besar, memberi perusahaan RRC potensi memproduksi banyak output.

Ketika revolusi pertanian dan revolusi pendidikan dibenahi, maka RRC membuka industri pariwisata. Konsep pariwisata, devisa diperoleh melalui *invisible export* yakni menarik wisatawan berkunjung ke sebuah negara dan devisa diperoleh dari pengeluaran wisatawan (*tourist expenditure*) untuk bermacam kebutuhan selama berkunjung. Pariwisata meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan nasional, penerimaan pajak, memperkuat BOP dan meningkatkan perolehan devisa. Peran pariwisata tidak hanya penghasil devisa tetapi sebagai faktor menentukan lokasi industri dan pengembangan wilayah miskin SDA. Industri pariwisata terkelola baik memberi signal bahwa pertumbuhan sektor devisa bertumbuh.

Tabel 1.1 Ekspor Impor Barang dan Jasa RRC (miliar USD) memperlihatkan bahwa produktivitas mendukung kinerja perdagangan. Impor RRC senilai USD 251 miliar tahun 2000 kemudian meningkat USD 1,23 triliun tahun 2009. Komoditas utama ekspor antara lain tekstil, mesin dan perlengkapan transportasi, barang manufaktur serta sector jasa transportasi dan pariwisata. Mesin dan perlengkapan

transportasi menyumbang USD 673 miliar tahun 2008, meningkat USD 674 miliar tahun 2009. Manufaktur menyumbang USD 352 miliar tahun 2010. Komoditas utama impor yaitu bahan kimia, karet olahan serta mesin dan perlengkapan transportasi. Bahan kimia menyumbang USD 65 miliar tahun 2004 meningkat USD 119 miliar tahun 2010. Beijing terus melatih tenaga kerja menjadi daya saing unggul.

Tabel 1.1 Ekspor Impor Barang dan Jasa RRC (miliar USD)

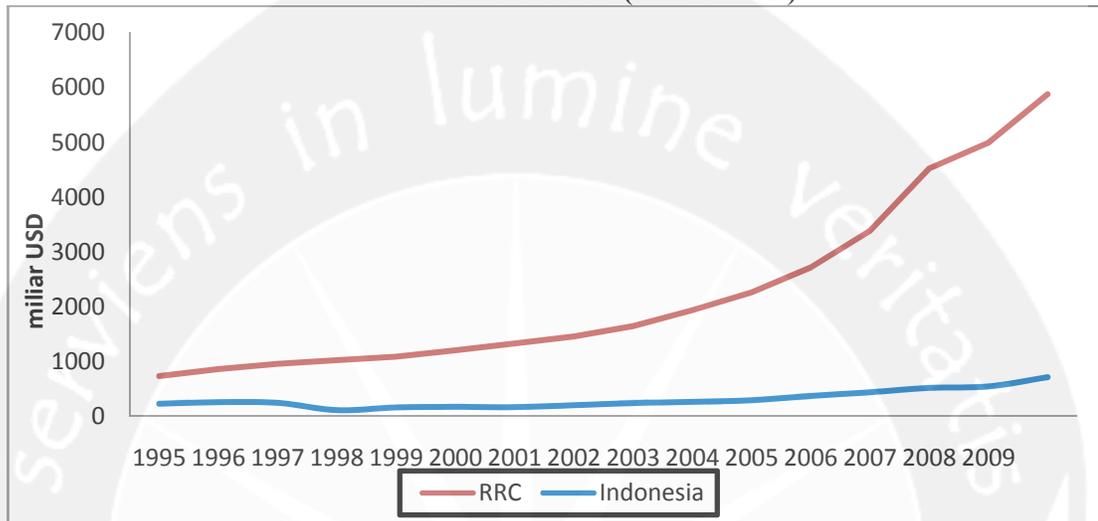
Tahun	Ekspor					Impor		
	Tekstil	Mesin dan P. Transportasi	B. Manufaktur	Transportasi	Pwst	B.Kimia	Karet Olahan	Mesin dan P. Transportasi
2000	42.54	82.61	86.27	21.33	17.28	30.21	48.82	91
2001	43.81	94.91	87.11	22.05	17.92	32.11	41.93	107
2002	52.96	126.97	101.15	23.39	18.17	39.03	48.49	137
2003	69.02	187.78	126.08	23.34	19.02	48.97	63.91	192
2004	100.65	268.26	156.39	24.54	19.14	65	73.98	252
2005	129.12	352.23	194.18	28.45	21.75	77	81.16	290
2006	174.81	456.34	238.02	34.37	24.32	87	86.93	357
2007	219.88	577.04	296.85	43.27	29.78	107	102.87	412
2008	262.39	673.32	335.96	50.32	36.15	119	107.16	441
2009	263.19	674.12	336.12	54.33	38.17	118	106.91	441
2010	264.12	675.35	352.71	56.71	42.03	119	107.26	442

Sumber : The People's Bank of China, diolah

Kita dapat melihat Grafik 1.1 PDB (miliar USD). PDB (Produk Domestik Bruto) dikenal sebagai GDP (*Gross Domestic Product*) didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa diproduksi dalam suatu negara dalam satu tahun tertentu. Tahun dasar digunakan adalah tahun 2005. Pengaruh pendapatan nasional memperbesar pendapatan masyarakat dan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Pendapatan nasional bertambah, investasi akan bertambah pula. PDB RRC berjumlah USD 952,65 miliar tahun 1997 didukung ekspor dan inflasi rendah menyebabkan

naik sebesar USD 2429 miliar tahun 2007 juga USD 4990 miliar tahun 2009. PDB Indonesia berjumlah USD 165,72 miliar tahun 2000 dan USD 538 miliar akhir 2009.

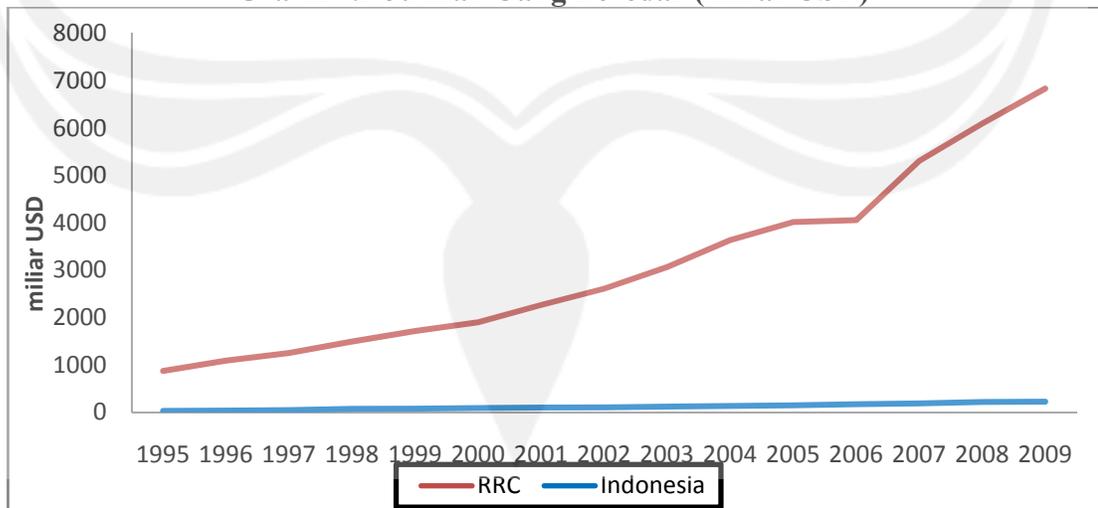
Grafik 1.1 PDB (miliar USD)



Sumber: International Monetary Fund, Asian Development Bank, diolah

Grafik 1.2 Jumlah Uang Beredar (miliar USD) menunjukkan seberapa besar peredaran uang dimasing-masing negara.

Grafik 1.2 Jumlah Uang Beredar (miliar USD)



Sumber: Asian Development Bank, Bank Indonesia, diolah

Definisi M1 merupakan uang kertas dan uang logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*) di bank umum maupun bank pemerintah. Definisi M2 adalah M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat menyimpan uang di bank umum maupun bank pemerintah. RRC tahun 1996 peredaran uang sebesar USD 1087 miliar, meningkat menjadi USD 4012 miliar tahun 2005. Kebutuhan investasi domestik maupun pertumbuhan ekonomi nasional semakin besar mendorong JUB tahun 2009 menjadi USD 6830 miliar.

Tabel 1.2 Investasi Asing Langsung (miliar USD)

Tahun	RRC	Indonesia	Rusia	Australia	AS
1995	101.09	4.34	2.06	12.02	57.80
1996	128.06	6.20	2.57	6.18	86.52
1997	153.99	4.67	4.86	7.63	105.59
1998	175.15	-0.24	2.76	5.95	179.03
1999	186.18	-1.80	3.32	3.32	289.44
2000	193.34	4.55	2.72	13.62	321.27
2001	203.14	2.74	2.74	8.26	167.02
2002	216.51	2.46	3.45	16.99	84.37
2003	228.37	2.56	7.96	8.02	63.75
2004	245.46	3.89	15.45	36.83	145.96
2005	272.09	8.35	12.89	-35.14	112.63
2006	292.56	8.92	29.76	26.42	243.15
2007	327.08	7.58	55.07	41.07	275.75
2008	378.08	9.32	75.02	47.28	319.73
2009	493.08	15.98	37.14	48.21	322.80

Sumber : Asian Development Bank, International Financial Statistics, diolah

RRC memiliki keunggulan yaitu memiliki tenaga kerja murah, kemudahan akses negara dan otonomi manajemen baik sehingga mengakibatkan perusahaan asing berinvestasi secara besar-besaran. Tabel 1.2 Investasi Asing Langsung (miliar USD) menjelaskan tentang peningkatan investasi asing di negara bersangkutan. FDI RRC pada tahun 1997 berjumlah USD 154 miliar, meningkat menjadi USD 272 miliar

tahun 2005. Eropa menanamkan investasi USD 378 miliar tahun 2008. Investasi asing Indonesia masih minim tahun 1995 berjumlah USD 4,34 miliar, USD 8,35 miliar tahun 2005 dan USD 16 miliar akhir tahun 2009.

Tabel 1.3 Pendapatan Pariwisata (miliar USD) menyumbang devisa bagi negara. Pendapatan pariwisata RRC semakin baik semenjak membuka diri terhadap dunia luar. Pembinaan industri mendorong perolehan devisa sebesar USD 34 miliar tahun 2006 kemudian meningkat menjadi USD 72 miliar akhir 2009. Pendapatan pariwisata Indonesia masih relatif kecil dengan pembinaan industri pariwisata minim. Tahun 2005 pendapatan pariwisata sebesar USD 5,52 miliar. Perbaikan industri pariwisata minim menyebabkan pendapatan USD 10,72 miliar akhir 2009.

Tabel 1.3 Pendapatan Pariwisata (miliar USD)

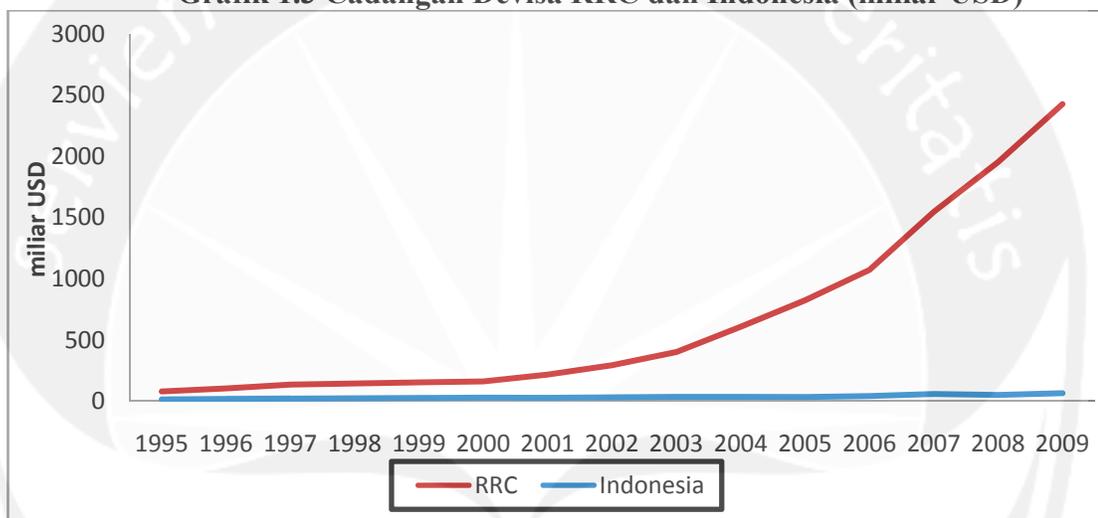
Tahun	RRC	Indonesia	Rusia	AS
1995	3.05	2.18	4.05	81.79
1996	5.04	3.12	4.13	93.07
1997	7.82	3.47	7.10	95.24
1998	7.92	4.28	7.16	98.55
1999	8.73	5.96	6.52	109.18
2000	16.23	4.98	3.72	118.63
2001	17.79	5.27	4.73	106.70
2002	20.38	5.28	5.42	101.79
2003	17.41	4.03	5.43	98.90
2004	25.73	5.83	7.26	112.95
2005	29.26	5.52	7.80	123.03
2006	33.94	6.78	9.72	128.94
2007	37.23	8.34	12.58	145.41
2008	45.84	8.38	15.92	166.53
2009	71.97	10.72	18.64	168.23

Sumber: Asian Development Bank, The People's Bank of China diolah

Grafik 1.3 Cadangan Devisa RRC dan Indonesia (miliar USD). Cadangan devisa RRC meningkat setiap tahun disebabkan tidak memiliki hutang luar negeri dan

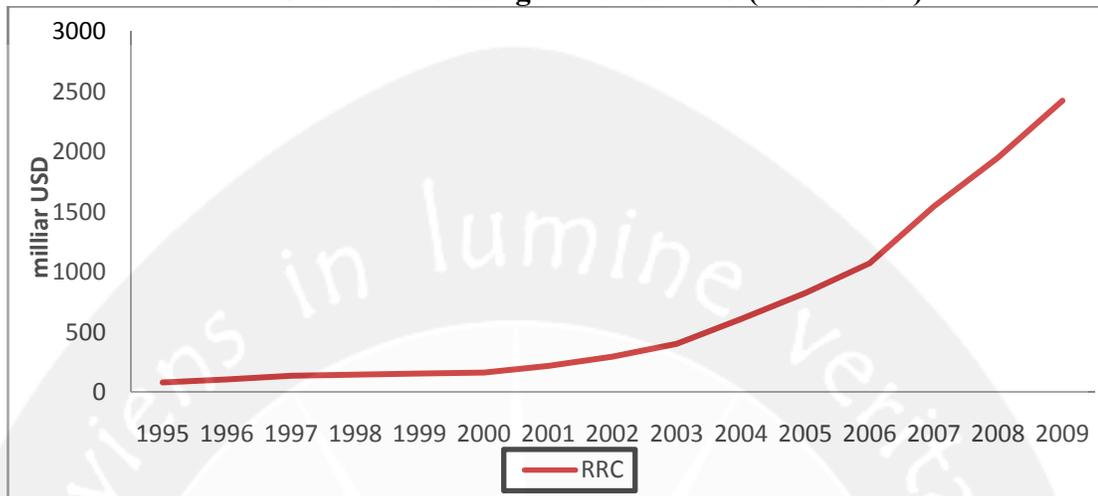
kebiasaan masyarakat menabung lebih besar daripada mengkonsumsi mengakibatkan tabungan membengkak memupuk *international reserves*. Cadangan devisa Indonesia kecil disebabkan kebiasaan masyarakat mengkonsumsi lebih besar daripada menabung serta utang luar negeri cukup besar. FDI mendongkrak cadangan devisa Indonesia senilai USD 59 miliar tahun 2007 dan USD 66,32 miliar akhir 2009.

Grafik 1.3 Cadangan Devisa RRC dan Indonesia (miliar USD)



Sumber: The People's Bank of China, Asian Development Bank, Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.4 Cadangan Devisa RRC (miliar USD) menunjukkan peningkatan disebabkan membengkaknya FDI masuk secara besar-besaran, depresiasi dolar AS dan tabungan domestik relatif besar menyulut surplus cadangan devisa. RRC tidak memiliki hutang luar negeri, bahkan lonjakan ekspor cukup besar. Bank sentral RRC (*The People's Bank of China*) memperlihatkan tahun 1995 devisa sebesar USD 80,28 miliar, naik menjadi USD 295 miliar tahun 2002. Selain faktor FDI dan ekspor neto, sektor pariwisata memperbesar devisa menjadi USD 2425,86 miliar tahun 2009. Beijing membenamkan devisa USD 2,5 triliun akhir tahun 2010.

Grafik 1.4 Cadangan Devisa RRC (miliar USD)

Sumber: The People's Bank of China, Asian Development Bank, diolah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka judul makalah adalah: Perbandingan Akumulasi Cadangan Devisa Republik Rakyat Cina (RRC) Dengan Akumulasi Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1995-2009.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, permasalahan yang diteliti adalah bagaimana gambaran secara komprehensif akumulasi cadangan devisa Republik Rakyat Cina (RRC) dibandingkan dengan akumulasi cadangan devisa Indonesia Tahun 1995-2009.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian bertujuan membandingkan secara komprehensif akumulasi cadangan devisa Republik Rakyat Cina (RRC) dengan akumulasi cadangan devisa Indonesia Tahun 1995-2009.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pemerintah meningkatkan akumulasi cadangan devisa.
2. Sebagai referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab dengan urutan penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai pendahuluan, memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori cadangan devisa serta hubungan antara variabel dan studi terkait penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel akumulasi cadangan devisa dan alat analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan pembahasan hasil analisis, pengolahan data dan pengujian statistik.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menguraikan kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian dan saran berdasarkan kesimpulan serta implikasinya dalam perekonomian.